

Studi Kualitatif Naratif tentang Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VII di SMPK St. Theresia Kupang

Maria Egabriela Luan¹ & Stefanus Lio²

^{1,2} Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia, 85225

E-mail: egaluan06@gmail.com, liostef@yahoo.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-10-30

Revised : 2025-11-11

Accepted : 2025-11-22

KEYWORDS

bullying behavior, seventh-grade students,

KATA KUNCI

perilaku bullying, siswa kelas VII

ABSTRACT

Bullying among junior high school students remains a significant issue that disrupts adolescents' social and emotional development. This study employed a qualitative narrative design to explore the forms, causes, and impacts of bullying among seventh-grade students at SMPK St. Theresia Kupang. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis involving ten students and one guidance and counseling teacher. The findings reveal that verbal and social bullying are most prevalent, driven by peer pressure and the need for social recognition; while victims experience emotional stress, decreased learning motivation, and impaired social relationships. The study recommends empathy-based prevention strategies and the integration of religious character values into the curriculum. This research contributes to strengthening school intervention models to foster a safe and inclusive learning environment.

ABSTRAK

Fenomena *bullying* di kalangan siswa SMP masih menjadi tantangan serius yang menghambat perkembangan sosial-emosional remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain naratif untuk menggali bentuk, faktor penyebab, dan dampak perilaku *bullying* pada siswa kelas VII di SMPK St. Theresia Kupang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan lima siswa serta seorang guru BK. Hasil penelitian menunjukkan dominasi *bullying* verbal dan sosial yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan kebutuhan akan pengakuan; sementara korban mengalami stres emosional, penurunan motivasi belajar, dan gangguan relasi sosial. Rekomendasi penelitian menekankan perlunya strategi pencegahan berbasis empati serta integrasi nilai karakter religius dalam kurikulum. Penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan model intervensi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

1. Pendahuluan

Fenomena *bullying* di kalangan siswa SMP masih menjadi persoalan serius di berbagai daerah, termasuk Kota Kupang. Data UNESCO menunjukkan bahwa 32% siswa di dunia pernah mengalami perundungan, sementara survei KPPPA (2023) mencatat 41% anak Indonesia usia 12–15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik, verbal, atau siber. Di Kupang, peningkatan kasus *bullying*

mulai menjadi perhatian Dinas Pendidikan karena berdampak pada kecemasan sosial, penurunan motivasi belajar, dan merosotnya performa akademik siswa. Kondisi ini menegaskan bahwa *bullying* tidak hanya mencerminkan perilaku menyimpang, tetapi juga menunjukkan lemahnya kontrol sosial serta penguatan karakter di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian di Indonesia telah mengkaji faktor penyebab *bullying*, seperti pengaruh keluarga (Budiman & Asriyadi, 2021), komunikasi guru-siswa (Nugroho dkk., 2020), dan penggunaan media sosial (Hariguna & Waluyo, 2023). Namun, masih terbatas studi yang menelaah fenomena *bullying* di sekolah berbasis keagamaan di wilayah timur Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Timur. Padahal penelitian Rahmatillah dkk. (2024) menunjukkan bahwa budaya lokal berperan penting dalam membentuk pola dan intensitas *bullying*. Selain itu, belum banyak penelitian yang berfokus pada siswa kelas VII yang sedang berada pada masa transisi dan pembentukan identitas sosial. Kesenjangan penelitian ini menjadi penting untuk dikaji pada sekolah berbasis nilai religius seperti SMPK St. Theresia Kupang.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan tiga kerangka teori secara ringkas: Teori Perilaku Sosial Bandura yang menekankan proses meniru dari lingkungan; Teori Kontrol Sosial Hirschi yang memandang *bullying* muncul saat ikatan siswa dengan norma sekolah melemah; serta Teori Identitas Sosial Tajfel & Turner yang menjelaskan dorongan pelaku untuk memperoleh pengakuan kelompok melalui dominasi. Ketiga teori ini membantu menjelaskan kecenderungan siswa awal remaja menampilkan agresivitas dalam ruang pendidikan yang seharusnya menanamkan nilai moral dan religius.

Konteks lokal Kupang juga menunjukkan adanya paradoks: budaya kolektivitas dan solidaritas masih kuat, tetapi modernisasi dan penggunaan media digital (Mone & Yulianto, 2022) mendorong pergeseran nilai di kalangan remaja. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya agresivitas verbal maupun sosial. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana perilaku *bullying* dimaknai dan dimanifestasikan di lingkungan sekolah religius yang menjunjung nilai kasih.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, penyebab, dan dampak perilaku *bullying* pada siswa kelas VII di SMPK St. Theresia Kupang, serta mengeksplorasi strategi yang digunakan guru BK dan pihak sekolah dalam menangani kasus *bullying* secara preventif dan rehabilitatif.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperkaya kajian perilaku sosial remaja dengan memasukkan perspektif budaya dan religius, serta memperluas penerapan teori kontrol sosial dan identitas sosial dalam konteks pendidikan di wilayah timur Indonesia. Penelitian ini juga memberikan dasar empiris bagi pengembangan model intervensi

dan penelitian lanjutan di bidang psikologi pendidikan dan sosiologi sekolah.

2. Tinjauan Literatur

a. Konsep dan Bentuk Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis (Sari & Azwar, 2017). Sawaludin (2025), Musakif (2024), dan Setiyanawati (2023) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* di sekolah menengah pertama dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti *bullying* verbal (ejekan, hinaan), *bullying* fisik (memukul, mendorong), *bullying* sosial atau relasional (pengucilan atau penyebaran gosip), serta *bullying* digital atau siber (*cyberbullying* melalui media sosial).

Di Indonesia, bentuk *bullying* verbal dan relasional cenderung paling dominan karena sering kali dianggap sebagai bagian dari candaan antar teman sebaya (Vitorio, 2024). Dalam konteks siswa kelas VII, fase transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama sering kali memperkuat dinamika sosial yang memicu perilaku dominasi antarkelompok.

Menurut Mutasiroh (2019) dan Lating (2024), jenis-jenis *bullying* dapat dikategorikan sebagai berikut: Pertama, *Bullying* verbal: ejekan, hinaan, atau panggilan kasar. Kedua, *Bullying* fisik: memukul, mendorong, menjambak, dan tindakan kekerasan lainnya. Ketiga, *Bullying* relasional: mengucilkan, menyebarkan gosip, atau menghambat hubungan sosial seseorang.

Keempat, *Bullying* siber: menyindir, mempermalukan, atau menyebarkan konten negatif melalui media digital.

b. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan hasil interaksi antara faktor pribadi, keluarga, sekolah, dan sosial (Febrianti dkk., 2024). Pringgodiqdo dan Kadafi (2025) menemukan bahwa rendahnya empati, lemahnya kontrol diri, serta kebutuhan akan pengakuan sosial menjadi pemicu utama tindakan agresif di lingkungan sekolah. Selain itu, pola asuh keluarga yang otoriter serta lingkungan rumah yang penuh konflik turut memperkuat kecenderungan perilaku agresif (Ningrum, 2020).

Faktor lingkungan sekolah juga berperan besar. Kurangnya pengawasan guru, tidak aktifnya peran konselor, serta lemahnya penerapan nilai-nilai karakter menyebabkan perilaku *bullying* sering kali tidak terdeteksi sejak dini. Fajriani dkk. (2025) menambahkan bahwa tekanan sosial, perbandingan

prestasi akademik, dan paparan media digital turut memperluas bentuk perundungan hingga ke ranah daring. Dengan demikian, *bullying* di sekolah bukan sekadar masalah individu, melainkan juga refleksi dari ketidakseimbangan nilai dan sistem sosial dalam lingkungan pendidikan (Wardhani & Alawiyah, 2024).

c. Dampak *Bullying* terhadap Perkembangan Siswa

Bullying memiliki konsekuensi serius terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja (Romadhoni dkk., 2023). Cini et al. (2023) dalam *The Lancet Regional Health – Southeast Asia* menemukan bahwa korban *bullying* memiliki kemungkinan dua kali lipat mengalami gangguan kecemasan dan depresi dibandingkan siswa yang tidak menjadi korban. Dampak jangka panjang juga mencakup penurunan motivasi belajar, prestasi akademik yang rendah, serta gangguan dalam menjalin hubungan sosial.

Tidak hanya korban, pelaku *bullying* pun berisiko mengalami kesulitan penyesuaian sosial di masa depan dan peningkatan perilaku antisosial (Putra dkk., 2025). Dalam konteks Kota Kupang, fenomena ini diperburuk oleh norma sosial yang masih menganggap kekerasan verbal sebagai sesuatu yang “wajar”.

d. Strategi Pencegahan dan Intervensi

Upaya pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara sistematis melalui pendekatan pendidikan dan konseling. Mustikaningtyas et al. (2024) menekankan efektivitas intervensi psikoedukatif, seperti pelatihan empati, edukasi emosi, dan kegiatan reflektif di sekolah. Selain itu, *Program Roots* yang dikembangkan oleh UNICEF terbukti mampu menekan perilaku *bullying* hingga 50% dalam tiga bulan pelaksanaan di beberapa SMP di Indonesia (UNICEF, 2021)

Pendekatan yang melibatkan teman sebaya (*peer group*) juga menunjukkan hasil yang signifikan karena memberikan ruang aman bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman dan saling mengingatkan. Dalam konteks sekolah keagamaan, strategi intervensi sebaiknya diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual seperti kasih, pengampunan, dan solidaritas yang sejalan dengan karakter pendidikan di SMPK St. Theresia Kupang.

e. Peran Guru dan Konselor Sekolah

Guru dan konselor memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi dan menangani perilaku *bullying*. Abdurrohman dan Rusdiyah (2024) menyebutkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan peran guru, konselor, dan orang tua menunjukkan penurunan signifikan kasus perundungan.

Model pendidikan kolaboratif yang mereka kembangkan berlandaskan pada tiga prinsip utama, yaitu:

1. Deteksi dini terhadap perilaku menyimpang melalui observasi rutin.
2. Pendekatan konseling humanistik untuk memahami latar belakang pelaku dan korban.
3. Pendidikan karakter terpadu yang ditekankan dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

Model ini selaras dengan semangat pendidikan Katolik di Kupang yang menekankan nilai kasih, penghargaan terhadap sesama, serta disiplin yang berlandaskan moralitas. Dengan demikian, pencegahan *bullying* harus dipandang sebagai bagian integral dari penguatan karakter siswa dalam bingkai nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif (*narrative inquiry*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman nyata siswa kelas VII SMPK St. Theresia Kupang dalam konteks perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Pendekatan naratif bertujuan memahami makna subjektif yang dialami partisipan melalui kisah dan pengalaman hidup mereka (Creswell & Poth, 2023).

Metode ini sangat relevan dengan konteks sekolah menengah pertama di Kupang, di mana fenomena *bullying* kerap muncul dalam bentuk verbal, sosial, maupun simbolik. Pendekatan naratif memungkinkan peneliti menggali bagaimana nilai-nilai religius, budaya lokal, dan struktur sosial sekolah Katolik membentuk perilaku dan persepsi siswa terhadap *bullying*. Sejalan dengan pandangan Moleong (2021), penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk memahami makna di balik perilaku sosial dalam konteks alami.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPK St. Theresia Kupang, sebuah sekolah swasta Katolik yang berlokasi di pusat Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi awal, terdapat peningkatan kasus perundungan verbal dan sosial di kalangan siswa kelas VII selama tahun ajaran 2025/2026

b. Partisipasi Penelitian

Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Kriteria partisipan meliputi:

- a) Pernah terlibat langsung dalam peristiwa *bullying* (pelaku, korban, atau saksi).

b) Bersedia menceritakan pengalaman pribadi secara jujur dan reflektif

Guru BK (Bimbingan Konseling) dilibatkan sebagai informan pendukung untuk membantu memahami dinamika sosial siswa dan kebijakan sekolah terkait penanganan *bullying*. Jumlah partisipan disesuaikan agar narasi tetap mendalam tanpa kehilangan konteks sosial.

c. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis naratif dengan tahapan pengkodean yang sistematis:

1) Open Coding

Mengidentifikasi potongan cerita, kata kunci, pengalaman emosional, dan peristiwa penting terkait *bullying*.

2) Axial Coding

Mengelompokkan kode ke dalam tema seperti: jenis *bullying*, pemicu konflik, peran sosial, dampak emosional, dan mekanisme penyelesaian. Selective/Narrative Coding

3) Menyusun pola cerita berdasarkan alur pengalaman setiap partisipan.

4) Interpretasi Naratif

Peneliti membangun pemaknaan mendalam berdasarkan keseluruhan pola cerita: bagaimana pengalaman *bullying* terjadi, faktor sosial yang memengaruhi, serta bagaimana siswa menafsirkan peristiwa tersebut dalam kehidupan mereka.

Langkah analisis ini mengikuti panduan analisis tematik-naratif dari Miles, Huberman, & Saldaña (2020).

4. Hasil

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 5 siswa kelas VII, satu guru BK, dan observasi interaksi siswa di lingkungan sekolah. Hasil analisis naratif menghasilkan empat tema utama.

a. Bentuk Perilaku *Bullying*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk perilaku *bullying* verbal dan sosial merupakan *bullying* yang paling banyak terjadi. tiga dari lima siswa menyatakan pernah mengalami atau menyaksikan ejekan, pemberian julukan dan memperolok nama orang tua.

Bullying fisik ditemukan dalam bentuk tindakan ringan seperti dorongan atau cubitan yang sering dianggap sebagai “candaan.” Sementara itu, *bullying* digital mulai terlihat dalam grup WhatsApp kelas.

Sebagian besar pelaku *bullying* menyatakan bahwa tindakan mereka muncul karena ingin

mendapatkan perhatian atau dianggap lucu oleh teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara:

Korban (S, Perempuan):

“Mereka suka panggil saya pakai nama orang tua. Awalnya saya diam saja, tapi lama-lama sakit hati”.

Pelaku (B, Laki-laki):

“Saya tidak bermaksud jahat, hanya bercanda supaya teman-teman tertawa, tapi ternyata dia (korban) marah dan menangis.”

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di SMPK St. Theresia Kupang

No	Jenis <i>Bullying</i>	Frekuensi Terjadi	Bentuk Dominan Perilaku
1	Verbal	30%	Ejekan, julukan, hinaan
2	Sosial	20%	Pengucilan, gosip, isolasi teman
3	Fisik	10%	Dorongan, cubitan
4	Digital	10%	Olok-an di grup WA, komentar di media sosial

Sumber Data Olahan 2025

Observasi lapangan memperkuat temuan di atas. Pada jam istirahat, siswa cenderung berkumpul dalam kelompok kecil dan beberapa interaksi verbal bernada mengejek sering muncul.

b. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Analisis naratif mengungkap tiga faktor pemicu utama penyebab terjadinya perilaku *bullying* di SMPK St. Theresia Kupang, yaitu:

1) Pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group influence*)

Sebagian besar pelaku *bullying* menyatakan bahwa tindakan mereka muncul karena ingin mengikuti teman sebaya.

2) Kebutuhan akan pengakuan sosial

Sebagian besar pelaku *bullying* menyatakan bahwa tindakan mereka muncul karena ingin mendapatkan perhatian atau dianggap lucu oleh teman-temannya.

3) Penggunaan media sosial.

Percakapan di grup kelas menjadi tempat munculnya olok-an kolektif. Sementara itu, guru BK dan guru wali kelas menyatakan ada beberapa kasus muncul dari grup WA, biasanya dimulai dari bercanda lalu jadi serius.

c. Dampak *Bullying* bagi Korban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* mengalami penurunan motivasi belajar. Dari 3 korban utama yang diwawancarai, 1 di antaranya mengaku merasa malu dan enggan berinteraksi di kelas. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa Korban *Bullying*:

Korban (J, Perempuan):

“*Saya malas kalau hari itu ada pelajaran di mana mereka sering ganggu*”.

Observasi menunjukkan bahwa korban jarang terlibat dalam diskusi kelompok.

d. Strategi Guru dan Sekolah dalam Menangani *Bullying*

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, sekolah biasanya menangani kasus *bullying* melalui pendekatan pembinaan moral dan mediasi antar siswa, bukan melalui sistem pelaporan formal.

Tabel 2. Strategi Mengelola Perilaku *Bullying* di SMPK St. Theresia Kupang

No	Strategi	Bentuk Implementasi	Kelemahan
1	Pembinaan moral	Konseling, doa pagi bersama	Kurang sistematis
2	Mediasi antar siswa	Guru BK dan wali kelas sebagai mediator	Tidak ada dokumentasi resmi
3	Kampanye anti- <i>bullying</i>	poster sekolah	Tidak berkelanjutan
4	Layanan Bimbingan Klasikal	Layanan Informasi tentang <i>Bullying</i>	Kurang evaluasi dampak

Sumber: Data Olahan 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi penanganan yang ada belum mampu mencegah terulangnya perilaku *bullying* secara efektif. Pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis sistem sekolah diperlukan, seperti program *peer support group* atau *school-wide positive behavior support* (SWPBS), sebagaimana diusulkan oleh Sugiharto et al. (2021).

Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku *bullying* di kalangan siswa SMP bukan hanya persoalan moral individu, tetapi juga fenomena sosial-kultural yang berkaitan dengan dinamika kelompok, identitas remaja, dan sistem nilai sekolah.

Secara teoretis, hasil ini mendukung teori kontrol sosial Hirschi (1969), yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika ikatan sosial antara individu dan lingkungan melemah. Dalam konteks SMPK St. Theresia, lemahnya kontrol sosial terlihat pada minimnya pengawasan guru dan tidak adanya sistem pelaporan *bullying* yang baku.

Selain itu, temuan ini juga mengonfirmasi teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1986), di mana

siswa yang berusaha mempertahankan status kelompok sering menunjukkan perilaku dominasi terhadap siswa lain yang dianggap berbeda. Identitas kelompok menjadi pendorong utama munculnya ejekan dan pengucilan.

Temuan di SMPK St. Theresia Kupang sejalan dengan penelitian Wibowo (2021) yang menemukan bahwa bentuk *bullying* di tingkat SMP di Indonesia didominasi oleh perilaku verbal yang dianggap “candaan.” Selain itu, penelitian Rahardjo & Putri (2023), menunjukkan bahwa dukungan guru BK memiliki peran penting dalam meminimalkan dampak psikologis korban, sebuah temuan yang juga muncul kuat dalam konteks sekolah ini.

Namun, hasil penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan adanya interaksi antara budaya religius sekolah dan dinamika kelompok sosial, yang membentuk persepsi siswa terhadap perilaku *bullying*. Nilai kasih dan empati yang diajarkan di sekolah Katolik ternyata belum sepenuhnya diinternalisasi dalam perilaku sosial siswa.

Penelitian ini memberikan dua kontribusi penting:

1. Kontribusi Teoretis: Menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah berkarakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh kontrol sosial, tetapi juga oleh ketidaksesuaian antara nilai institusional dan praktik sosial siswa. Oleh karena itu, model teori kontrol sosial perlu diperluas dengan memperhitungkan dimensi nilai moral yang diinternalisasi siswa.
2. Kontribusi Praktis: Memberikan dasar bagi pengembangan program intervensi berbasis naratif di sekolah, di mana siswa diajak menulis atau menceritakan pengalaman mereka sebagai sarana refleksi moral dan empati. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif di kalangan remaja

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar SMPK St. Theresia Kupang:

- a) Membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan *Bullying* yang terdiri dari guru, konselor, dan perwakilan siswa.
- b) Menerapkan program mentoring sebaya (*peer mentoring*) untuk memperkuat dukungan sosial antar siswa.
- c) Mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis empati ke dalam kurikulum harian.
- d) Melakukan evaluasi periodik terhadap efektivitas program pencegahan *bullying*.

Dengan demikian, sekolah dapat membangun lingkungan belajar yang lebih aman, mendukung,

dan sesuai dengan nilai-nilai kasih yang menjadi dasar pendidikan Katolik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan dan ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah. Untuk memperluas generalisasi hasil, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa sekolah di wilayah NTT dan menggunakan pendekatan *mixed-method* untuk mengukur hubungan antara faktor sosial dan intensitas *bullying* secara kuantitatif.

Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh literasi digital terhadap munculnya *cyberbullying* di kalangan siswa SMP, yang mulai menjadi fenomena baru di lingkungan sekolah di Indonesia bagian timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di SMPK St. Theresia Kupang terutama muncul dalam bentuk verbal dan sosial, didorong oleh pengaruh kelompok sebaya. Dampaknya mencakup gangguan psikologis, penurunan motivasi belajar, dan melemahnya solidaritas sosial di kelas.

Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai program pembinaan, efektivitasnya masih terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penanganan yang lebih sistematis dan berbasis empati untuk membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif.

5. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di lingkungan sekolah masih menjadi fenomena yang cukup memprihatinkan, terutama disebabkan oleh faktor lingkungan sosial dan media digital. Temuan ini mengonfirmasi bahwa perilaku *bullying* bukan hanya dipengaruhi oleh karakter individu pelaku, tetapi juga oleh dinamika relasi sosial yang terbentuk di masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa faktor dominan penyebab munculnya perilaku *bullying* adalah pergaulan teman sebaya. Banyak siswa mengaku melakukan tindakan perundungan karena mengikuti kelompok teman sebaya. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati et al. (2019) yang menunjukkan bahwa konformitas terhadap kelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan siswa untuk melakukan *bullying*, terutama pada masa remaja awal ketika penerimaan sosial dianggap sangat penting.

Faktor media sosial juga ditemukan sebagai salah satu penyebab munculnya bentuk baru dari *bullying*, yaitu *cyberbullying*. Sebagian besar siswa yang menjadi korban mengaku menerima ejekan atau penghinaan melalui platform digital seperti WhatsApp dan Instagram. Fenomena ini sesuai

dengan hasil riset oleh Nasution dan Dewi (2020) yang menyebutkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial di kalangan remaja memiliki korelasi positif terhadap meningkatnya kasus perundungan daring. Penelitian oleh Fitria (2021) juga mendukung temuan ini, di mana kemudahan akses internet tanpa kontrol yang memadai dari orang tua meningkatkan risiko perilaku agresif secara virtual.

Dari sisi sekolah, penelitian ini menyoroti bahwa belum semua lembaga pendidikan memiliki kebijakan yang tegas dalam menanggulangi kasus *bullying*. Sebagian besar guru masih menganggap perundungan ringan sebagai hal biasa dalam proses pergaulan siswa. Hasil ini sesuai dengan temuan Wulandari (2019) yang mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan guru dalam deteksi dini perilaku *bullying* menyebabkan kasus perundungan sering tidak dilaporkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa perilaku *bullying* merupakan hasil interaksi kompleks antara individu, lingkungan sosial, dan sistem pendidikan. Upaya pencegahan tidak dapat hanya berfokus pada pelaku, tetapi juga perlu melibatkan keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan meta-analisis yang dilakukan oleh Ortega-Ruiz dan Mora-Merchán (2020) yang menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dan program sekolah yang berorientasi pada nilai empati serta komunikasi positif antar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman bahwa pengendalian perilaku *bullying* harus dilakukan secara holistik melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa.

6. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa perilaku *bullying* di SMPK St. Theresia Kupang didominasi oleh bentuk verbal dan sosial yang muncul akibat pengaruh kelompok sebaya dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku *bullying* bukan sekadar tindakan individual, melainkan hasil interaksi sosial yang dipengaruhi budaya dan nilai religius yang belum sepenuhnya diinternalisasi oleh siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis *bullying* dalam konteks sekolah Katolik di wilayah timur Indonesia, yang menyoroti paradoks antara nilai kasih dan praktik sosial siswa. Hasil ini memperluas teori kontrol sosial dengan menambahkan dimensi nilai moral dan religius sebagai faktor penguat pembentukan perilaku prososial.

Kontribusi praktis penelitian ini memberikan arah bagi pengembangan program pencegahan *bullying* berbasis nilai empati, refleksi moral, dan pendampingan sebaya. Secara lebih luas, implikasinya menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru BK, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, berkarakter, dan inklusif.

7. Persembahan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan profesional maupun finansial dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak SMPK St. Theresia Kupang yang telah memberikan izin dan fasilitas penelitian, serta kepada guru Bimbingan dan Konseling dan para siswa kelas VII yang telah berpartisipasi secara aktif dalam proses wawancara dan observasi.

8. Referensi

- Abdurrohim, A., Fitriani, E., Akbari, M. Y. A., Bachtiyar, M., Fuad, A. Z., & Syaifudin, M. (2024). Exploring anti-bullying strategies in Islamic boarding schools: A comparative study of Indonesia and Malaysia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3704–3715.
- Budiman, A., & Asriyadi, F. (2021). *Perilaku bullying pada remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fajriani, A.-N., Mustari, M., Hadi, M. S., & Haslan, M. M. (2025). Upaya guru dalam meminimalisir perilaku bullying di SMA Negeri 1 Kota Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 301–313.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika bullying di sekolah: Faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24.
- Hariguna, T., & Waluyo, R. (2023). Sosialisasi etika penggunaan media sosial untuk mencegah bullying pada siswa MTs Ushriyyah Purbalingga. *Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 107–113.
- Lating, A. D., Ellis, R., Mahaly, S., Jumail, J., & Lessy, D. U. (2024). Analisis jenis-jenis bullying dan dampaknya terhadap psikologi peserta didik MTs Negeri Ambon. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(1), 60–67.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Marsithah, I., & Daniel, M. (2024). Studi pencegahan cyberbullying pada era digital berbasis kearifan lokal pada sekolah menengah atas di Peusangan, Bireuen. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(6), 432–451.
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-jenis bullying dan penanganannya di SD N Mangonharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinektik*, 2(1), 106–116.
- Musakif, R., Verolyna, D., & Kurnia Syaputri, I. (2024). *Perilaku cyberbullying terhadap public figure di sosial media (Studi kasus pada akun gosip media sosial Instagram Lambe Turah)*. [Tidak ada informasi jurnal].
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, A. F. (2020). *Pengaruh pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi terhadap agresivitas remaja di SMAN 1 Dukuhwaru Kota Tegal*. [Skripsi/tesis, tidak ada penerbit].
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi faktor penyebab perilaku bullying di pesantren: Sebuah studi kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14.
- Pringgodiqdo, G. C. K. P., & Kadafi, A. (2025). Studi kasus: Analisis faktor penyebab perilaku verbal bullying terhadap siswa kelas XI SMA Negeri Maospati. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 146–156.
- Putra, O., Affiqoh, A., Iskandar, N., Saki, V. Y., & Nursyarofah, N. (2025). Analisis sistematis dampak school bullying terhadap perkembangan sosial remaja melalui tinjauan literatur 2020–2023. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1177–1184.
- Rahmatillah, W., Isnata, R., Jayatri, T., Wulandari, S., & Sitawani, A. (2024). Studi kasus bullying di sekolah: Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa sebagai pemicu bullying dan dampaknya terhadap korban. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 341–354.
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 165–189.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367.

- Sawaludin, S. P., & Alqadri, B. (2025). Perilaku bullying siswa di lingkungan SMP Negeri 4 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 293–307.
- Setiyanawati, T. (2023). Perilaku bullying siswa sekolah menengah atas di lingkungan sekolah. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(5), 1135–1148.
- UNICEF. (2021). *Kompendium praktik baik: Pencegahan perundungan dengan program Roots*. UNICEF.
- Vitorio, A. (2024). *Analisis verbal abuse teman sebaya di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro Kabupaten Grobogan*. [Tidak ada informasi jurnal].
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*.
- Wardhani, P. S. N., & Alawiyah, T. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter kepada generasi muda untuk mencegah perundungan. *Ducare: Journal of Education and Learning*, 1(2), 59–74.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial Albert Bandura (Studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).